Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Literasi Kewarganegaraan dan Kompetensi Abad Ke-21 di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis

Yummi Budiarti[1], Yuyun Dwi Haryanti[2]
[1,2]Universitas Majalengka, Indonesia

[1]yummibudiarti@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4250

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi literasi kewarganegaraan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti kerangka PRISMA. Artikel yang diterbitkan pada 2020–2025 ditelusuri melalui SINTA, GARUDA, Scopus, dan Web of Science. Dari 162 dokumen yang teridentifikasi, sebanyak 30 artikel memenuhi kriteria inklusi dan penilaian kualitas. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola integrasi literasi kewarganegaraan, keterkaitannya dengan kompetensi abad ke-21, serta faktor yang memengaruhi implementasinya. Temuan menunjukkan tiga pola utama, yaitu pergeseran pembelajaran dari penguasaan pengetahuan menuju pembelajaran reflektif dan berorientasi pada tindakan sosial, pengintegrasian nilai-nilai kewarganegaraan dalam berbagai mata pelajaran, serta kontekstualisasi pembelajaran melalui budaya lokal dan persoalan masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, tanggung jawab sosial, dan karakter moral siswa. Implementasinya masih menghadapi keterbatasan kompetensi pedagogis guru, penerapan asesmen autentik, dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Literasi kewarganegaraan perlu ditempatkan sebagai kerangka pendidikan lintas disiplin yang menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan pemikiran reflektif dan tindakan sosial. Keberhasilannya memerlukan kompetensi guru, pembelajaran kontekstual, asesmen yang tepat, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: literasi kewarganegaraan, kompetensi abad ke-21, pendidikan dasar, pembelajaran berbasis proyek, tinjauan literatur sistematis

Pendahuluan

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya keterhubungan global telah mengubah tuntutan terhadap pendidikan. Sekolah tidak lagi cukup hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa mampu memahami informasi secara kritis, bekerja bersama orang lain, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, orientasi pendidikan abad ke-21 bergeser dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan lulusan yang adaptif, reflektif, dan mampu merespons persoalan sosial di lingkungannya.

Kompetensi abad ke-21 umumnya dirumuskan melalui kerangka 4C yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kerangka tersebut kemudian berkembang menjadi 6C dengan memasukkan karakter dan kewarganegaraan sebagai dua dimensi penting dalam pendidikan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan kognitif dan penguasaan teknologi, tetapi juga berdasarkan kemampuan siswa menjalankan tanggung jawab sosial dan moralnya. Kompetensi kewarganegaraan dengan demikian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mempersiapkan generasi yang mampu berinteraksi secara demokratis, menghargai keberagaman, dan berkontribusi terhadap penyelesaian masalah bersama (Srirahmawati et al., 2023). Dalam konteks tersebut, literasi kewarganegaraan memiliki posisi strategis. Literasi kewarganegaraan tidak terbatas pada kemampuan memahami konstitusi, lembaga negara, hak, dan kewajiban warga negara. Konsep ini juga mencakup kemampuan menilai persoalan publik secara kritis, memahami keberagaman sosial dan budaya, menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, serta terlibat dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan pengertian tersebut, literasi kewarganegaraan menghubungkan pengetahuan dengan sikap dan tindakan. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan literasi kewarganegaraan perlu dimulai sejak pendidikan dasar karena pada tahap ini siswa membangun dasar pengetahuan, karakter, dan kebiasaan sosial. Pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah dasar dapat memengaruhi cara siswa memandang dirinya, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi dapat membantu mereka memahami bahwa kewarganegaraan bukan sekadar materi pelajaran. Kewarganegaraan merupakan praktik kehidupan yang tercermin dalam kepedulian, tanggung jawab, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam kepentingan bersama.

Arah tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang menempatkan pembentukan karakter dan kompetensi sebagai bagian penting dari profil peserta didik. Kurikulum tidak hanya mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan bernalar kritis, bekerja sama, berkomunikasi, berkarya secara kreatif, dan bertindak berdasarkan nilai moral. Profil Pelajar Pancasila, misalnya, menegaskan pentingnya keimanan dan ketakwaan, kemandirian, gotong royong, kebinekaan global, kreativitas, dan penalaran kritis dalam proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Literasi kewarganegaraan dapat menjadi salah satu kerangka yang menghubungkan berbagai dimensi tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kehidupan nyata. Meskipun demikian, implementasi literasi kewarganegaraan di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah persoalan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih sering diposisikan sebagai proses penyampaian konsep, aturan, dan nilai yang harus dihafalkan. Pratama et al. (2025) dan Rukmana (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan masih cenderung berlangsung secara normatif dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi, penyelidikan, dialog, dan tindakan sosial. Orientasi tersebut dapat menghasilkan siswa yang mengetahui konsep kewarganegaraan, tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika menghadapi persoalan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dapat terlihat dari keterbatasan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, menunjukkan kepedulian

Copyright © 2026 The Author(s)

sosial, atau menyelesaikan persoalan lingkungan. Padahal, literasi kewarganegaraan akan menjadi lebih bermakna ketika nilai-nilai yang dipelajari dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Fadillah Gustaman et al. (2023) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan sosial dalam pembelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar. Melalui proyek sosial, pembelajaran kontekstual, diskusi, dan kegiatan reflektif, siswa dapat mempraktikkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, serta kemampuan mengambil keputusan.

Kebutuhan tersebut semakin penting dalam menghadapi perkembangan ruang digital dan interaksi global. Siswa berhadapan dengan arus informasi yang luas, beragam pandangan, serta berbagai persoalan sosial yang memerlukan kemampuan menilai informasi secara kritis dan bertindak secara etis. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 perlu mengembangkan pemikiran kritis, kolaborasi lintas budaya, dan pemahaman terhadap tanggung jawab sebagai warga dunia. Dengan demikian, literasi kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada konteks nasional, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat digital dan global.

Berbagai penelitian telah membahas literasi kewarganegaraan, keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan implementasi kurikulum pada pendidikan dasar. Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar dalam fokus dan konteks yang berbeda. Sebagian penelitian menekankan peran guru, sementara penelitian lainnya membahas model pembelajaran, penggunaan teknologi, kearifan lokal, atau penguatan profil peserta didik. Kondisi ini menyebabkan belum tersedianya gambaran yang utuh mengenai cara literasi kewarganegaraan berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21, pola pembelajaran yang digunakan, serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di sekolah dasar.
Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui tinjauan literatur sistematis terhadap penelitian yang diterbitkan pada 2020–2025. Berbeda dari kajian yang hanya membahas literasi kewarganegaraan atau kompetensi abad ke-21 secara terpisah, penelitian ini menyintesiskan hubungan keduanya dengan memperhatikan strategi pembelajaran, peran guru, integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, keterlibatan komunitas, nilai lokal, serta tantangan implementasi. Sintesis ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan penelitian dan praktik penguatan literasi kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi literasi kewarganegaraan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi pola integrasi literasi kewarganegaraan dalam pembelajaran, bentuk kompetensi abad ke-21 yang dikembangkan, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Hasil penelitian diharapkan memperkuat landasan konseptual mengenai hubungan antara literasi kewarganegaraan dan kompetensi abad ke-21 serta memberikan pertimbangan praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada tindakan sosial.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan sintesis kualitatif. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi,

mengevaluasi, dan menyintesiskan hasil penelitian terdahulu melalui prosedur yang sistematis dan dapat direplikasi (Ghamrawi et al., 2025). Kajian ini difokuskan pada kontribusi literasi kewarganegaraan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 pada jenjang pendidikan dasar. Proses penelusuran dan seleksi artikel mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pedoman tersebut digunakan untuk menjaga transparansi pada tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis (Siringo Ringo, 2025). PRISMA dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman pelaporan proses seleksi, sedangkan sintesis temuan dilakukan menggunakan analisis tematik.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diterbitkan pada 2020–2025. Penelusuran utama dilakukan melalui empat pangkalan data, yaitu SINTA, GARUDA, Scopus, dan Web of Science. SINTA dan GARUDA digunakan untuk memperoleh publikasi yang merepresentasikan konteks pendidikan Indonesia, sedangkan Scopus dan Web of Science digunakan untuk menjangkau penelitian yang terindeks secara internasional. Penelusuran tambahan dilakukan melalui repositori dan portal jurnal nasional, termasuk e-journal Universitas Pendidikan Ganesha, jurnal Universitas Pasundan, dan prosiding Universitas Terbuka.

Kata kunci disusun dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris agar penelusuran dapat menjangkau publikasi nasional dan internasional. Kata kunci utama meliputi "literasi kewarganegaraan" atau "civic literacy", "keterampilan abad ke-21" atau "21st-century skills", "4C", "6C", "pendidikan dasar" atau "elementary education", serta "profil lulusan" atau "graduate profile". Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR serta disesuaikan dengan karakteristik setiap pangkalan data. Contoh kombinasi pencarian yang digunakan adalah ("literasi kewarganegaraan" OR "civic literacy") AND ("keterampilan abad ke-21" OR "21st-century skills" OR "4C" OR "6C") AND ("pendidikan dasar" OR "elementary education"). Penelusuran lain menggunakan kombinasi yang lebih spesifik, seperti "literasi kewarganegaraan" AND "pendidikan dasar" AND "pembelajaran berbasis proyek". Hasil pencarian didokumentasikan dalam lembar kerja yang memuat pangkalan data, kombinasi kata kunci, tahun publikasi, dan jumlah dokumen yang ditemukan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan pada 2020–2025; (2) artikel membahas literasi kewarganegaraan, kompetensi abad ke-21, atau integrasi keduanya; (3) penelitian berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau memiliki temuan yang relevan dengan pendidikan dasar; (4) artikel berupa penelitian empiris atau tinjauan sistematis yang memiliki metode yang jelas; (5) artikel tersedia dalam teks lengkap; dan (6) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel opini, editorial, berita, atau karya populer yang tidak memiliki metode penelitian; (2) penelitian yang hanya berfokus pada pendidikan menengah atau pendidikan tinggi tanpa relevansi dengan pendidikan dasar; (3) artikel yang tidak membahas literasi kewarganegaraan ataupun kompetensi abad ke-21; (4) dokumen yang teridentifikasi sebagai duplikat; dan (5) publikasi yang teks lengkapnya tidak dapat diakses. Kriteria tersebut digunakan secara konsisten pada tahap penyaringan judul, abstrak, dan teks lengkap.

Seleksi dan Penilaian Kualitas Artikel

Seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap sesuai alur PRISMA. Pada tahap identifikasi, penelusuran awal menghasilkan 162 dokumen. Seluruh dokumen kemudian diperiksa untuk

Copyright © 2026 The Author(s)

menghapus artikel duplikat dan menilai kesesuaian judul serta abstraknya dengan fokus penelitian. Setelah proses tersebut, sebanyak 74 artikel dipertahankan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Pada tahap kelayakan, teks lengkap dari 74 artikel diperiksa berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 43 artikel dinyatakan memenuhi kriteria awal. Artikel yang lolos kemudian dinilai kualitas metodologisnya menggunakan daftar periksa yang dimodifikasi dari Rante et al. (2020). Setelah penilaian kualitas, 30 artikel ditetapkan sebagai sumber data untuk sintesis tematik. Artikel lainnya dikeluarkan karena memiliki ketidaksesuaian fokus, informasi metodologis yang tidak memadai, atau temuan yang tidak dapat mendukung proses sintesis. Keseluruhan proses seleksi disajikan dalam diagram alur PRISMA.

Penilaian kualitas disesuaikan dengan desain masing-masing penelitian. Artikel kuantitatif dan kuasi-eksperimental dinilai berdasarkan kejelasan desain, karakteristik sampel, kualitas instrumen, prosedur pengumpulan data, dan validitas hasil. Artikel kualitatif dinilai berdasarkan kejelasan konteks, kesesuaian metode, kredibilitas data, transparansi analisis, dan keterlacakan kesimpulan. Artikel tinjauan dinilai berdasarkan kejelasan strategi pencarian, kriteria seleksi, prosedur analisis, dan konsistensi sintesis. Penilaian dilakukan oleh dua penelaah untuk mengurangi subjektivitas dalam menentukan kelayakan artikel.

Ekstraksi dan Analisis Data

Data dari setiap artikel terpilih diekstraksi menggunakan lembar kerja yang memuat nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, konteks atau lokasi penelitian, desain penelitian, karakteristik peserta, model pembelajaran, aspek literasi kewarganegaraan, kompetensi abad ke-21 yang dikembangkan, dan temuan utama. Proses ekstraksi dilakukan secara sistematis agar informasi dari penelitian dengan desain yang berbeda dapat dibandingkan dan disintesiskan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang mengacu pada tahapan Braun dan Clarke (2006). Analisis meliputi pembacaan berulang terhadap artikel, pemberian kode awal, pengelompokan kode, pembentukan tema, peninjauan tema, serta penyusunan sintesis. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu pola pengintegrasian literasi kewarganegaraan dalam pendidikan dasar, kontribusinya terhadap kompetensi abad ke-21, serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Keandalan analisis dijaga melalui pemeriksaan silang antara dua penelaah pada tahap pengodean dan pembentukan tema. Perbedaan hasil pengodean dibahas hingga mencapai kesepakatan. Selain itu, strategi pencarian, hasil seleksi, lembar ekstraksi, dan proses pengodean didokumentasikan untuk membentuk jejak audit yang memungkinkan proses kajian ditelusuri kembali. Etika akademik dijaga dengan mencantumkan sumber secara tepat serta mempertahankan makna temuan dari setiap artikel yang dianalisis.

Hasil

Hasil seleksi dan penilaian kualitas menetapkan 30 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Artikel tersebut membahas literasi kewarganegaraan dan kompetensi abad ke-21 dalam berbagai konteks pendidikan dasar, meliputi pembelajaran PPKn, pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan teknologi, serta integrasi budaya dan kearifan lokal. Setiap artikel dikodekan berdasarkan fokus penelitian, pendekatan pembelajaran, kompetensi yang dikembangkan, faktor pendukung, kendala implementasi, dan temuan utama.

Analisis tematik menghasilkan tujuh tema sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Ketujuh tema tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat pola temuan yang lebih luas, yaitu: (1) transformasi pembelajaran menuju pendekatan kontekstual dan partisipatif; (2) integrasi literasi kewarganegaraan dengan kompetensi abad ke-21; (3) kontekstualisasi melalui kurikulum, komunitas, dan nilai lokal; serta (4) peran guru, inovasi teknologi, dan tantangan implementasi.

Tabel 1. Sintesis Tematik Hasil Kajian

Tema utama	Temuan sintesis	Contoh studi pendukung
Integrasi literasi kewarganegaraan dan kompetensi abad ke-21	Literasi kewarganegaraan yang diintegrasikan dengan pembelajaran tematik, kolaboratif, dan berbasis proyek mendukung kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, karakter, dan tanggung jawab kewargaan siswa.	Alifah (2022); Bukoting (2023); Dafit et al. (2025); Suryaningsih et al. (2024)
Peran guru dalam penguatan literasi kewarganegaraan	Guru berperan sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, dan teladan nilai. Keberhasilan integrasi literasi kewarganegaraan dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis dan kesiapan guru.	Rukmana (2024); Handi Kurniyawan dan Tanshzil (2024); Pratama et al. (2025); Syamsijulianto et al. (2024)
Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek	Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan persoalan nyata, bekerja sama, serta melakukan pemecahan masalah.	Ridzky Iklasul Fariasih dan Fathoni (2022); Kdianti et al. (2023); Suryaningsih et al. (2024)
Sinergi kurikulum, komunitas, dan nilai lokal	Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat serta pemanfaatan budaya lokal memperkuat identitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial siswa.	Arthaningsih et al. (2025); Fairus et al. (2024); Fathurrohman dan Yuhana (2024); Muhammad Iqroq Kabari et al. (2023); Syamsijulianto et al. (2024)
Penguatan dimensi profil peserta didik	Kegiatan berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila mendukung penalaran kritis, kreativitas, gotong royong,	Vichaully et al. (2024); Daga et al. (2022); Pratiwi et al. (2023)

Copyright © 2026 The Author(s)

	kemandirian, kebinekaan, dan pembentukan karakter siswa.	
Inovasi media dan teknologi pembelajaran	Modul digital, e-modul, dan media berbasis kecerdasan buatan meningkatkan variasi sumber belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.	Siti Anzani et al. (2025); Susanti (2025)
Tantangan implementasi dan kesenjangan penelitian	Hambatan meliputi keterbatasan kompetensi guru, asesmen autentik yang belum optimal, ketimpangan fasilitas, dan perbedaan kondisi geografis. Penelitian longitudinal mengenai dampak literasi kewarganegaraan masih terbatas.	Daga et al. (2022); Pratama et al. (2025); Rukmana (2024)

Transformasi Pembelajaran Menuju Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif

Pola pertama menunjukkan pergeseran pembelajaran kewarganegaraan dari penyampaian pengetahuan dan hafalan nilai menuju pembelajaran yang melibatkan refleksi, pemecahan masalah, kerja sama, dan partisipasi siswa. Maulana dan Milanti (2023) menemukan bahwa program pendidikan kewarganegaraan yang memberikan ruang bagi partisipasi siswa dapat memperkuat keterlibatan kewargaan. Dalam pola ini, siswa tidak hanya mempelajari hak, kewajiban, aturan, dan nilai kewarganegaraan, tetapi juga menggunakannya untuk memahami persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual merupakan dua pendekatan yang paling menonjol. Ridzky Iklasul Fariasih dan Fathoni (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat mendukung motivasi dan hasil belajar siswa. Kdianti et al. (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami masalah kependudukan dan pemerintahan melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan aktivitas pembelajaran yang menghubungkan materi kewarganegaraan dengan pengalaman nyata siswa.

Integrasi Literasi Kewarganegaraan dengan Kompetensi Abad Ke-21

Pola kedua memperlihatkan bahwa literasi kewarganegaraan dikembangkan bersamaan dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, karakter, dan tanggung jawab sosial. Integrasi tersebut ditemukan dalam pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan diskusi, penyelesaian masalah, dan aktivitas kolaboratif. Alifah (2022), Bukoting (2023), Dafit et al. (2025), dan Suryaningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan penguatan nilai dapat mendukung perkembangan kompetensi akademik dan sosial siswa.

Kemampuan berpikir kritis berkembang ketika siswa diminta mengidentifikasi persoalan, menilai informasi, dan menentukan alternatif penyelesaian. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi terlihat dalam kegiatan diskusi, pembagian tugas, serta penyusunan dan penyampaian hasil proyek. Kreativitas muncul ketika siswa merancang gagasan atau produk untuk merespons

masalah yang dipelajari. Sementara itu, karakter dan tanggung jawab kewargaan dikembangkan melalui pembiasaan nilai kepedulian, gotong royong, integritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan juga menunjukkan adanya integrasi literasi kewarganegaraan dalam berbagai mata pelajaran. Nilai kewarganegaraan tidak hanya disampaikan melalui PPKn, tetapi juga dihubungkan dengan pembelajaran bahasa, sains, seni, dan pembelajaran tematik. Integrasi lintas disiplin memungkinkan siswa memahami bahwa tanggung jawab kewargaan berkaitan dengan berbagai persoalan, seperti lingkungan, keberagaman budaya, penggunaan teknologi, dan kehidupan bersama.

Kontekstualisasi melalui Kurikulum, Komunitas, dan Nilai Lokal

Pola ketiga menunjukkan penggunaan lingkungan sosial dan budaya sebagai konteks pengembangan literasi kewarganegaraan. Kearifan lokal, tradisi masyarakat, keberagaman budaya, dan persoalan lingkungan digunakan sebagai sumber belajar agar konsep kewarganegaraan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Muhammad Iqroq Kabari et al. (2023), Fairus et al. (2024), Fathurrohman dan Yuhana (2024), serta Syamsijulianto et al. (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas, keberagaman, tanggung jawab sosial, dan kehidupan bersama.

Kontekstualisasi juga ditunjukkan melalui pelibatan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Sinergi antara kurikulum, sekolah, keluarga, dan komunitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai kewarganegaraan di luar kelas. Arthaningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan literasi kewarganegaraan memerlukan keterhubungan antara kurikulum dan komunitas. Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila juga ditemukan sebagai sarana penguatan literasi kewarganegaraan. Proyek yang mengangkat tema keberagaman, gotong royong, lingkungan, dan kehidupan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan penalaran kritis, kreativitas, kemandirian, dan karakter (Pratiwi et al., 2023; Vichaully et al., 2024).

Peran Guru, Inovasi Teknologi, dan Tantangan Implementasi

Pola keempat menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan literasi kewarganegaraan dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru. Guru berperan dalam memilih persoalan yang relevan, menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, memfasilitasi dialog, mengelola kegiatan kolaboratif, dan memberikan teladan dalam penerapan nilai. Rukmana (2024), Handi Kurniyawan dan Tanshzil (2024), serta Pratama et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan pedagogis guru dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran kewarganegaraan yang partisipatif dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi muncul sebagai pola yang sedang berkembang. Modul digital, e-modul, dan media berbasis kecerdasan buatan digunakan untuk memperluas sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa (Siti Anzani et al., 2025; Susanti, 2025). Meskipun demikian, jumlah kajian mengenai penggunaan teknologi untuk literasi kewarganegaraan masih lebih terbatas dibandingkan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual. Hambatan lainnya mencakup keterbatasan asesmen autentik, ketimpangan fasilitas, dan perbedaan kondisi geografis. Daga et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 menghadapi tantangan yang lebih besar pada sekolah di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Selain itu, penelitian yang dianalisis umumnya dilakukan dalam jangka

Copyright © 2026 The Author(s)

waktu terbatas. Kajian longitudinal yang menilai keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, karakter, dan partisipasi kewargaan siswa masih belum banyak ditemukan.

Pembahasan

Literasi Kewarganegaraan sebagai Landasan Kompetensi Abad Ke-21

Hasil sintesis menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara literasi kewarganegaraan dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar. Keterkaitan tersebut tidak hanya terlihat pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berkreativitas, menunjukkan karakter, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Literasi kewarganegaraan dengan demikian dapat dipahami sebagai kerangka pembelajaran yang menghubungkan dimensi kognitif, sosial, dan moral. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa kompetensi abad ke-21 tidak dapat dikembangkan hanya melalui penguasaan teknologi atau kemampuan akademik. Siswa juga memerlukan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab ketika menghadapi persoalan sosial. Safitri et al. (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan kewarganegaraan dapat mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Srirahmawati et al. (2023), yang memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kompetensi 6C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewarganegaraan.

Secara konseptual, literasi kewarganegaraan berfungsi dalam tiga dimensi yang saling berhubungan. Pada dimensi kognitif, siswa belajar memahami informasi, menilai persoalan publik, dan menyusun alasan dalam mengambil keputusan. Pada dimensi sosial-komunikatif, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan berbeda, menunjukkan empati, dan bekerja sama. Pada dimensi moral, siswa mengembangkan integritas, kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab. Hubungan ketiga dimensi tersebut menjadikan literasi kewarganegaraan relevan dengan pembentukan profil peserta didik yang diharapkan dalam pendidikan abad ke-21.

Pembelajaran Aktif sebagai Penghubung Pengetahuan dan Tindakan

Pergeseran menuju pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek menunjukkan perubahan penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dapat membantu siswa mengenali konsep dan aturan, tetapi belum cukup untuk membentuk kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan. Literasi kewarganegaraan berkembang secara lebih bermakna ketika siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menilai informasi, bekerja bersama, dan melakukan tindakan yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Biringan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan. Ketika pembelajaran diarahkan pada penyelesaian masalah nyata, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga harus mengidentifikasi masalah, membandingkan alternatif, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu keputusan. Proses tersebut mempertemukan literasi kewarganegaraan dengan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran berbasis proyek juga menciptakan ruang bagi pengembangan kompetensi sosial. Melalui pembagian tugas, diskusi, penyusunan produk, dan penyampaian hasil, siswa mempraktikkan komunikasi dan kolaborasi secara langsung. Ridzky Iklasul Fariasih dan Fathoni (2022) menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* dapat mendukung motivasi dan hasil belajar dalam pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks literasi kewarganegaraan, proyek akan lebih

bermakna apabila diarahkan pada persoalan yang dekat dengan siswa, seperti kebersihan sekolah, keberagaman, kedisiplinan, penggunaan media digital, atau kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran aktif dengan demikian menjadi penghubung antara mengetahui dan bertindak. Pengetahuan mengenai nilai, hak, kewajiban, dan tanggung jawab memperoleh makna ketika digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Implikasinya, keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan tidak cukup dinilai melalui kemampuan menjawab soal, tetapi juga melalui kemampuan siswa menyampaikan alasan, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, dan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah.

Kontekstualisasi Nilai Lokal dalam Kewarganegaraan Global

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa budaya dan lingkungan lokal menjadi sumber penting dalam pengembangan literasi kewarganegaraan. Pengintegrasian kearifan lokal membuat nilai kewarganegaraan lebih konkret karena siswa mempelajarinya melalui praktik sosial yang mereka kenal. Nilai gotong royong, musyawarah, kepedulian, penghormatan kepada orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat digunakan untuk menjelaskan prinsip kehidupan demokratis dalam konteks yang dekat dengan pengalaman siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan Fairus et al. (2024) serta Fathurrohman dan Yuhana (2024), yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran pada pendidikan dasar. Muhammad Iqroq Kabari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan memanfaatkan konteks sosial siswa. Penggunaan nilai lokal bukan berarti membatasi wawasan kewarganegaraan pada komunitas tertentu, tetapi menjadikannya sebagai titik awal untuk memahami keberagaman yang lebih luas. Dalam masyarakat digital dan global, siswa perlu memahami identitas lokal sekaligus mampu berinteraksi dengan perbedaan. Literasi kewarganegaraan karena itu perlu dikembangkan bersama literasi digital. Siswa tidak hanya perlu mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menilai kebenaran informasi, berkomunikasi secara etis, menghormati privasi, dan bertanggung jawab atas tindakannya di ruang digital. Urgensi literasi digital dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 juga ditunjukkan oleh Nahdlatul et al. (2025). Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan perlu menghubungkan nilai lokal, identitas nasional, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat global.

Guru dan Teknologi sebagai Faktor Penentu Implementasi

Meskipun pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek menunjukkan potensi yang besar, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru perlu mampu memilih persoalan yang sesuai dengan usia siswa, merancang aktivitas yang bermakna, mengelola diskusi, memfasilitasi kerja kelompok, dan menilai proses maupun hasil belajar. Rukmana (2024) serta Handi Kurniyawan dan Tanshzil (2024) menegaskan peran guru dalam membangun kemampuan literasi kewarganegaraan. Jika guru masih memandang pendidikan kewarganegaraan sebagai penyampaian materi normatif, pembelajaran akan sulit bergerak menuju refleksi dan tindakan sosial.

Teknologi dapat membantu guru menyediakan sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif. Modul digital, e-modul, dan media berbasis kecerdasan buatan memungkinkan siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber serta menyajikan hasil belajar dalam bentuk yang lebih kreatif. Namun, penggunaan teknologi tidak secara otomatis meningkatkan literasi kewarganegaraan. Teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana untuk mendorong penyelidikan, dialog, kolaborasi, dan refleksi, bukan sekadar menggantikan bahan ajar cetak dengan format

Copyright © 2026 The Author(s)

digital. Ketimpangan fasilitas dan kondisi geografis juga memengaruhi penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Daga et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 menghadapi tantangan yang lebih besar pada sekolah di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi kewarganegaraan perlu disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Pembelajaran kontekstual tetap dapat dilakukan melalui lingkungan, budaya, dan persoalan lokal meskipun sekolah memiliki keterbatasan teknologi.

Implikasi dan Keterbatasan Kajian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa literasi kewarganegaraan perlu ditempatkan sebagai orientasi lintas disiplin, bukan hanya sebagai muatan mata pelajaran PPKn. Nilai dan praktik kewarganegaraan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa, sains, seni, teknologi, dan kegiatan proyek. Arah tersebut sejalan dengan penguatan karakter, penalaran kritis, kreativitas, gotong royong, kemandirian, dan kebinekaan dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Pada tingkat praktis, sekolah perlu memberikan ruang bagi proyek sosial, diskusi persoalan aktual, kolaborasi dengan masyarakat, dan asesmen autentik.

Penilaian sebaiknya tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga proses pengambilan keputusan, kemampuan menyampaikan alasan, kerja sama, refleksi, dan tanggung jawab siswa. Pengembangan profesional guru diperlukan agar integrasi literasi kewarganegaraan tidak berhenti sebagai penambahan materi, melainkan diwujudkan melalui pengalaman belajar yang partisipatif.
Kajian ini memiliki keterbatasan karena artikel yang dianalisis menggunakan desain, konteks, dan indikator kompetensi yang beragam. Sintesis yang dihasilkan menunjukkan pola keterkaitan, tetapi tidak menentukan besarnya pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara literasi kewarganegaraan dan kompetensi abad ke-21. Selain itu, terbatasnya penelitian longitudinal menyebabkan keberlanjutan perubahan sikap, karakter, dan partisipasi siswa belum dapat dijelaskan secara memadai. Penelitian berikutnya perlu mengembangkan instrumen yang lebih konsisten dan menguji dampak pembelajaran literasi kewarganegaraan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar melalui keterhubungan antara pengetahuan, keterampilan sosial, dan karakter. Berdasarkan sintesis terhadap 30 artikel, ditemukan empat pola utama, yaitu transformasi pembelajaran menuju pendekatan kontekstual dan partisipatif; integrasi literasi kewarganegaraan dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, karakter, dan tanggung jawab kewargaan; kontekstualisasi pembelajaran melalui kurikulum, komunitas, dan nilai lokal; serta pentingnya peran guru dan teknologi dalam mendukung implementasi.

Pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, diskusi, dan kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman nyata. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan nilai kewarganegaraan, tetapi juga belajar mengambil keputusan, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan tanggung jawab sosial. Literasi kewarganegaraan karena itu perlu ditempatkan sebagai orientasi pembelajaran lintas disiplin, bukan hanya sebagai muatan mata pelajaran PPKn. Keberhasilan implementasinya memerlukan kompetensi pedagogis guru, pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa, asesmen autentik, dukungan teknologi,

serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, keterbatasan fasilitas, perbedaan kondisi geografis, dan masih terbatasnya penelitian jangka panjang menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Penelitian selanjutnya perlu menguji dampak pembelajaran literasi kewarganegaraan secara longitudinal dan mengembangkan instrumen yang mampu mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, karakter, serta partisipasi kewargaan siswa secara terpadu.

References

Alifah, L., & Sukartono. (2023). Integration of 21st-century skills in thematic learning in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 7*(1), 168–175. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55050

Anzani, A. S., Fahri, M., & Kasman, R. (2025). Meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa kelas IV melalui media Modul KLiK pada pembelajaran PKN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25462

Arthaningsih, N. K. J., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Civic literacy strengthening through curriculum and community synergy. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 14*(2), 281–286. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1930

Biringan, J., Limeranto, R. F., & Sample, F. L. (2025). Approach learning high-order thinking skills to improve civic knowledge in Pancasila and civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 22*(1), 159–165. https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1336

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 3*(2), 70–82. https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389

Dafit, F., Latif, & Ain, S. Q. (2024). Empowering 21st-century skills: The impact of independent curriculum modules on elementary students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*(3), 558–568. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.78156

Daga, A. T., Wahyudin, D., & Susilana, R. (2022). The 21st-century skills of elementary school students in 3T regions (frontier, outermost, and least developed regions). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 8*(4), 817–830. https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6239

Damanhuri, D., Fathurrohman, M., & Yuhana, Y. (2024). A systematic literature review on local wisdom-based citizenship education learning. *Journal of Moral and Civic Education, 8*(1), 196–212. https://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/831

Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local wisdom integration in learning implementation in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas, 10*(2), 194–205. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029

Fatmawati, N. (2025). Urgensi literasi digital dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar: Kajian literatur dan strategi implementasi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 8*(3), 1483–1490. https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107405

Copyright © 2026 The Author(s)

Ghamrawi, N., Shal, T., Ghamrawi, N. A. R., Abu-Tineh, A., Alshaboul, Y., & Alazaizeh, M. A. (2025). A step-by-step approach to systematic reviews in educational research. *European Journal of Educational Research, 14*(2), 549–566. https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.2.549

Gustaman, R. F., Saputra, K. A., Paturochman, I. R., & Sirait, B. C. (2023). Problematika pembelajaran berbasis project pada mata pelajaran PPKn di jenjang pendidikan dasar. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1*(4), 176–185.

Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: Studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1*(2), 73–82. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.196

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kdianti, G., Nadhifah, D., Idris, M., & Zaid, M. (2023). Improving civic literacy on population and government in elementary schools: A quasi-experimental study based on contextual learning. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2*(4), 387–393.

Kurniyawan, H., & Tanshzil, S. W. (2024). Peran dan strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun kemampuan literasi warga negara. *Integralistik, 35*(1), 33–47. https://doi.org/10.15294/wpz5gm11

Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20*(2), 341–358. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024

Pratama, A., Naipospos, Y. A., Syafira, N., Yunida, N., Putri, H., Syahnin, N., Julius, H., & Gultom, R. (2025). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar: Tinjauan literatur tentang peran, tantangan, dan strategi pembelajaran. *Pendidikan Sosial dan Konseling, 2*(4), 1338–1342. https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i4

Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pemahaman P5 bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(2), 1313–1322. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998

Rante, S. V. N., Helaluddin, Wijaya, H., Tulak, H., & Umrati. (2020). Far from expectation: A systematic literature review of inclusive education in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research, 8*(11), 6340–6350. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082273

Ridzky Iklasul Fariasih, & Fathoni, A. (2022). Project-based learning model on motivation and learning outcomes of elementary civic education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 6*(4), 705–711. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.55782

Rukmana, K. (2024). Peranan guru penggerak dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan, 1*(1), 19–26. https://conference.ut.ac.id/index.php/semnasppkn/article/view/5742

Siringo Ringo, S. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 9*(1), 209–226. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760

Srirahmawati, A., Deviana, T., & Wardani, S. K. (2023). Peningkatan keterampilan abad ke-21 (6C) siswa kelas IV sekolah dasar melalui model project-based learning pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(1), 5283–5294.

Suryaningsih, S., Agung, S., Barke, H.-D., & Nisa, F. A. (2024). Building 21st-century skills with STEAM-PjBL. *EDUSAINS, 16*(2), 128–139. https://doi.org/10.15408/es.v16i2.41779

Susanti, A. D. D. (2025). Developing 21st-century skills in elementary school students through artificial intelligence. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8*(1), 66–77. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6362

Syamsijulianto, T., Sapriya, Sa'ud, U. S., Riyana, C., Satria, T. G., & Pranata, A. (2024). Civic cultural literacy research trend in primary schools. *Jurnal Elementaria Edukasia, 7*(3), 2957–2970. https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9801

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

Vichaully, Y., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya, 20*(1), 20–24. https://doi.org/10.57216/pah.v20i1.719